



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 3910-3920

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Pemberian Aromaterapi Peppermint Terhadap Penurunan Mual dan Muntah Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais Provinsi DKI Jakarta Tahun 2022

Siti Mahdiah<sup>1✉</sup>, Yuni Susilowati<sup>2</sup>, Meynur Rohmah<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana, Universitas Yatsi Madani

Email: [cityearies04@gmail.com](mailto:cityearies04@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penatalaksanaan kemoterapi masih menjadi pilihan utama bagi penderita kanker, namun terapi ini memiliki efek samping yang tidak dapat dihindari yaitu mual dan muntah. Selain terapi farmakologi, terapi komplementer berupa pemberian aromaterapi diketahui efektif dalam menurunkan mual dan muntah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais. Desain penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan metode *Pre and Post Test Without Control*. Sampel pada penelitian ini ialah pasien kanker yang menjalani kemoterapi sebanyak 17 orang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 41-60 tahun sebanyak 11 orang (64,7%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (52,9%), menderita kanker Stadium III sebanyak 12 orang (70,6%), sebelum diberikan aromaterapi mengalami mual muntah derajat sedang sebanyak 17 orang (100%), setelah diberikan aromaterapi mengalami mual muntah derajat ringan sebanyak 11 orang (64,7%), dan 6 orang (35,3%) mengalami mual muntah derajat sedang. Selain itu, berdasarkan uji Wilcoxon menunjukkan hasil terdapat pengaruh pemberian aromatherapi terhadap penurunan mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, dengan p value sebesar 0,000 (<0,05). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam pemberian terapi tambahan (aromaterapi) dalam membantu mengurangi efek mual dan muntah akibat kemoterapi.

Kata Kunci: Aromaterapi, Kemoterapi, Mual dan Muntah.

## Abstract

Chemotherapy is still the main choice for cancer patients, but this therapy has unavoidable side effects, namely nausea and vomiting. In addition to pharmacological therapy, complementary therapy in the form of aromatherapy is known to be effective in reducing nausea and vomiting. This study aims to determine the effect of aromatherapy peppermint on reducing nausea and vomiting in cancer patients undergoing chemotherapy at the Dharmais Cancer Hospital. The research design is a quasi-experiment with the Pre and Post Test Without Control method. The sample in this study were 17 cancer patients undergoing chemotherapy. The results showed that the majority of respondents aged 41-60 years were 11 people (64.7%), male sex were 9 people (52.9%), suffered from Stage III cancer as many as 12 people (70.6%), before being given aromatherapy, 17 people (100%) experienced moderate degrees of nausea and vomiting, after being given aromatherapy, 11 people (64.7%) experienced mild nausea and vomiting, and 6 people (35.3%) experienced moderate degrees of nausea and vomiting. In addition, based on the Wilcoxon test, the results showed that there was an effect of aromatherapy on reducing nausea and vomiting in cancer patients undergoing chemotherapy, with a p value of 0.000 (<0.05). The results of this study are expected to be a recommendation in providing additional therapy (aromatherapy) to help reduce the effects of nausea and vomiting due to chemotherapy.

Keyword: *Aromatherapy, Chemotherapy, Nausea and Vomiting.*

## PENDAHULUAN

Penyakit kanker masih menjadi salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia maupun dunia (Kemenkes, 2013). Berdasarkan data WHO (2013), kasus kanker meningkat pada tahun 2008 sampai tahun 2012, yaitu dari 12,7 juta kasus menjadi 14,1 juta kasus. Jumlah kematian meningkat akibat kanker dari tahun 2008 sampai tahun 2012, yaitu dari 7,6 juta orang menjadi 8,2 juta orang. Menurut Kemenkes (2014) memprediksi bahwa kasus kanker bisa mencapai 26 juta kasus pada tahun 2030 dan 17 juta kasus menyebabkan kematian, terutama pada negara berkembang dan miskin dengan kejadian yang lebih cepat).

Pasien kanker membutuhkan penatalaksanaan medis secara adekuat salah satunya adalah dengan kemoterapi. Penatalaksanaan kemoterapi masih menjadi pilihan yang utama bagi penderita kanker (Nindya and Surarso, 2016). Kemoterapi merupakan tindakan dengan memberikan obat yang bertujuan untuk membunuh sel kanker. Tidak seperti terapi radiasi atau tindakan pembedahan yang bersifat lokal, kemoterapi bersifat sistemik, dimana obat yang digunakan menyebar ke seluruh tubuh dan bahkan mencapai sel kanker yang telah menyebar jauh atau telah mengalami metastase ke bagian tubuh lain (Rasjidi, 2007 dalam Risdianti, 2020).

Kemoterapi memiliki banyak efek samping, salah satu efek samping yang paling umum

adalah mual dan muntah. Menurut Hamdani & Anggorowati (2019) menyatakan “bahwa dari 90 orang pasien yang menjalani kemoterapi, sebanyak 75 orang pasien (83,3%) mengalami mual dan 71 orang pasien (78,9%) mengalami muntah”. Kemoterapi mengandung zat sitostatika yang membuat aktif chemoreseptor trigger zone (CTZ) di area medulla dimana CTZ ini berperan sebagai reseptor yang menstimulasi timbulnya mual muntah. Kemoterapi merupakan terapi yang berkelanjutan sehingga efek mual muntah tidak dapat dihindari sepenuhnya. Mual muntah yang berkepanjangan bisa mengakibatkan pasien mengalami kekurangan cairan dan nutrisi, dengan kondisi tubuh seperti itu dikhawatirkan tubuh pasien tidak akan siap untuk menerima kemoterapi selanjutnya (Gupta et al., 2021).

Sampai saat ini penderita kanker yang mengalami mual muntah post kemoterapi umumnya hanya diberikan penanganan secara farmakologis saja yaitu berupa pemberian antiemetik. Perlu adanya pilihan terapi lain yang efektif dalam membantu mengurangi mual dan muntah post kemoterapi, salah satunya berupa pemberian aromaterapi. Aromaterapi merupakan suatu produk ekstraksi minyak esensial yang berasal dari akar, batang, daun maupun bunga dari tumbuhan tertentu. Minyak tumbuhan ini dapat dipecah menjadi bahan kimia seperti alkohol, keton dan fenol, yang bersifat sebagai obat atau terapeutik. Selain itu, aromaterapi dapat digunakan untuk meningkatkan relaksasi dan kenyamanan (Jaelani, 2009 dalam Yundha, 2020).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh aromaterapi peppermint terhadap penurunan rasa mual muntah, seperti hasil penelitian Rinda (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah responden sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi peppermint pada skala mual ringan mengalami peningkatan yaitu dan pada skala mual sedang mengalami, selain itu hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual muntah akut pada pasien yang menjalani kemoterapi di SMC RS Telogorejo dengan p-value (0,00). Selain aromaterapi peppermint, aroma terapi jenis lain seperti aromaterapi jahe memiliki pengaruh positif dalam mengurangi mual muntah pada pasien paska kemoterapi, seperti penelitian Friska (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan aromaterapi jahe terhadap penurunan mual muntah pada pasien post kemoterapi di Rumah Sakit Telogorejo Semarang, dengan nilai p-value sebesar 0,000(<0,05).

Sebagai rumah sakit rujukan nasional, Rumah Sakit Kanker Dharmas secara khusus menangani kasus - kasus kanker. Berdasarkan data yang diperoleh kasus kanker di Rumah Sakit Kanker Dharmas pada bulan Agustus sampai Oktober tahun 2022 sebanyak 8279 orang (Rekam Medis RS Kanker Dharmas, 2022). Dari hasil studi pendahuluan dan observasi peneliti didapatkan bahwa dari 10 orang pasien yang menjalani kemoterapi 8 orang

diantaranya mengeluh mual dalam kategori sedang dan 2 orang sisanya mengalami mual dalam kategori ringan, selain itu penatalaksanaan pasien dengan mual dan muntah akibat kemoterapi hanya terbatas pada pemberian terapi farmakologi berupa pemberian obat antiemetik, untuk pemberian terapi nonfarmakologi berupa aromaterapi belum terlaksana, sehingga belum diketahui secara pasti efektifitas penggunaan terapi ini. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh pemberian aromatherapi terhadap penurunan mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode berupa eksperimen semu (quasi experiment). Desain quasi experiment yang digunakan adalah Pre and Post Test Without Control yaitu desain ini peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa pembandingan. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Cempaka RS Kanker Dharmais. dari bulan November tahun 2022 sampai Januari tahun 2023, dengan jumlah sampel sebanyak 17 orang. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik accidental sampling yaitu suatu metode pemilihan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Analisis penelitian yang digunakan adalah uji/statistik non parametrik yaitu uji Wilcoxon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais (n=17)

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
20-40 tahun	3	17,6
41-60 tahun	11	64,7
≥ 61 tahun	3	17,6
Total	17	100

Sumber: Analisis Data Penelitian 2022/2023

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais, berusia antara 41-60 tahun yaitu sebanyak 11 orang (64,7%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stadium Kanker di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais (n=17)

Stadium Kanker	Frekuensi	Persentase(%)
Stadium I	1	5,9
Stadium II	3	17,6
Stadium III	12	70,6
Stadium IV	1	5,9
Total	17	100

Sumber: Analisis Data Penelitian 2022/2023

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais, menderita kanker Stadium III sebanyak 12 orang (70,6%).

Tabel 3 Distribusi Derajat Mual dan Muntah Responden Sebelum Intervensi Pemberian Aromaterapi di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais (n=17)

Derajat Mual Muntah	Frekuensi	Persentase(%)
Tidak Mual muntah	0	0
Ringan	0	0
Sedang	17	100
Berat	0	0
Muntah	0	0
Total	17	100

Sumber: Analisis Data Penelitian 2022/2023

Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa semua responden di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais mengalami mual muntah derajat sedang yaitu sebanyak 17 orang (100%), sebelum diberikan intervensi aromaterapi.

Tabel 4 Distribusi Derajat Mual dan Muntah Responden Setelah Intervensi Pemberian Aromaterapi di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais (n=17)

Derajat Mual Muntah	Frekuensi	Persentase(%)
Tidak Mual muntah	0	0
Ringan	11	64,7
Sedang	6	35,3
Berat	0	0
Muntah	0	0
Total	17	100

Sumber: Analisis Data Penelitian 2022/2023

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa semua responden di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais setelah diberikan intervensi aromaterapi, mengalami mual muntah derajat ringan yaitu sebanyak 11 orang (64,7%).

Tabel 5 Pengaruh Pemberian Aromatherapi Terhadap Penurunan Mual Dan Muntah Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais (n=17).

Muntah	Mean	SD	P value
Sebelum	4,35	0,493	0,000
Sesudah	3,41	0,618	

Sumber: Analisis Data Penelitian 2022/2023

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil analisis perbedaan derajat mual muntah menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pemberian aromaterapi (pre-test) diperoleh rata-rata derajat mual muntah responden sebesar 4,35 namun setelah dilakukan pemberian aromaterapi (posttest) terjadi penurunan rata-rata derajat mual muntah menjadi sebesar 3,41. Hasil uji statistik diperoleh p value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) artinya ada pengaruh pemberian aromatherapi terhadap penurunan mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa sebagian besar responden atau pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais, berusia antara 41-60 tahun yaitu sebanyak 11 orang (64,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rostinah (2018) tentang Pengaruh Pemberian Aromatherapi Jahe Terhadap Penurunan Mual Dan Muntah Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden mayoritas berusia antara 40-49 tahun yaitu sebanyak 15 orang (50,0%).

Masa dewasa madya (41-60 tahun) adalah Masa dewasa pertengahan (madya) atau yang disebut juga usia setengah baya dalam terminologi kronologis yaitu pada umumnya berkisar antara usia 40 - 60 tahun, merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia. Dimana pada usia ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik maupun mental (Hurlock, 2013). Usia madya merupakan periode yang sangat ditakuti, diantaranya adalah banyaknya stereotip yang tidak menyenangkan tentang usia madya, yaitu kepercayaan tradisional tentang kerusakan mental dan fisik, dimana individu merasa takut akan terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya terutama fisiknya.

Perubahan-perubahan itu akan berpengaruh terhadap penyesuaian yang harus dilakukan oleh individu dewasa madya, dimana ia harus menerima bahwa kini kulitnya mulai keriput, timbulnya uban, terjadinya menopause pada wanita, menurunnya fungsi pendengaran dan penglihatan serta kondisi kesehatan yang semakin rentang akan timbulnya penyakit. (Hurlock, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti berasumsi bahwa usia dewasa akhir dan lansia awal merupakan kelompok usia yang telah mencapai dan melewati puncak kesehatan yang dalam perkembangan secara fisik terus mengalami penurunan sehingga lebih mudah terpapar berbagai penyakit, termasuk penyakit kanker. Selain itu perubahan tubuh terus menerus terjadi seiring bertambahnya usia dan dipengaruhi kondisi kesehatan, gaya hidup, stressor, dan lingkungan.

Hasil analisis data diperoleh bahwa bahwa sebagian besar responden di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais, berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 9 orang (52,9%), sedangkan 8 orang (47,1%) lainnya berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) yang menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin penderita kanker nasofaring di Poliklinik Telinga Hidung Tenggorok Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah laki-laki yaitu sebanyak 29 orang (65,90%).

Beberapa riset menunjukkan bahwa karsinoma nasofaring lebih sering dijumpai pada pria dibandingkan wanita, dengan rasio 23:1. Responden pria mempunyai risiko lebih besar mengalami karsinoma nasofaring karena mempunyai perilaku yang lebih berisiko mengalami karsinoma nasofaring seperti merokok. Karsinoma nasofaring sering terjadi pada laki-laki, dimana 90% adalah karsinoma dan sisanya yang terbanyak adalah limfoma. Angka Insiden kanker nasofaring pada populasi pria dua sampai tiga kali lipat dibandingkan dengan wanita. Beberapa sumber menyebutkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kanker nasofaring karena wanita memiliki angka kesintasan yang lebih baik. Namun, terdapat sebuah penelitian yang menghubungkan efek proteksi dari esterogen sebagai penyebab angka insiden kanker nasofaring lebih rendah pada wanita (Faisal, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti berasumsi bahwa, banyaknya jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki pada pasien KNF kemungkinan besar dipengaruhi oleh perilaku merokok, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada perempuan yang secara umum penyebabnya karena adanya infeksi, pengaruh hormon, dan gaya hidup.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa bahwa sebagian besar responden di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais, menderita kanker stadium III sebanyak 12

orang (70,6%), 3 orang (17,6%) menderita kanker stadium II, dan 2 orang lainnya (11,8%) menderita kanker stadium I dan V. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karolin (2019) tentang pengaruh inhalasi aromaterapi citrus terhadap efek mual dan vomitus pasca kemoterapi pasien kanker serviks di RSUP Dr.

Mohammad Hoesin Palembang. "Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian responden penelitian sudah ditetapkan pada stadium kanker tingkat III (41,2%).

Saat ini masyarakat memiliki kesadaran dan pengetahuan yang kurang akan pentingnya gaya hidup sehat yang berguna untuk mengurangi risiko terkena kanker, serta masih jarang melakukan deteksi dini kanker merupakan masalah utama dalam penanggulangan kanker. Akibatnya banyak pasien yang datang dengan kondisi yang sudah terlambat atau bahkan menghindari pemeriksaan karena takut terdiagnosa kanker yang ganas (Permata Harapan Cancer Clinic/PHCC, 2015). Selain itu penderita kanker seringkali tidak menyadari akan penyakit yang dihadapi karena kanker pada stadium awal tidak menimbulkan gejala-gejala yang berarti sehingga pasien kurang menyadari perubahan tubuh sebelum kanker menyebar atau pada stadium lanjut (Erfan, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti berasumsi bahwa, kanker stadium III merupakan keadaan dimana kanker semakin ganas yang sudah menyebar sampai kelenjar getah bening disekitarnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dan biasanya pasien baru menyadarinya setelah keluhan bertambah berat oleh sebab itu perlu perhatian untuk melakukan skrining awal dan pemeriksaan lebih lanjut untuk deteksi dini dan mencegah kanker berkembang semakin parah.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa semua responden di Ruang Cempaka Rumah Sakit Kanker Dharmais, sebelum diberikan intervensi aromaterapi mengalami mual muntah derajat sedang yaitu sebanyak 17 orang (100%), sedangkan setelah diberikan intervensi aromaterapi, mengalami mual muntah derajat ringan yaitu sebanyak 11 orang (64,7%), sedangkan sebanyak 6 orang (35,3%) mengalami mual muntah derajat sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatus (2021) tentang perbandingan efektivitas aromaterapi peppermint dan lavender terhadap penurunan efek mual muntah post kemoterapi, yang menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi pemberian aromaterapi sebagian besar responden mengalami mual muntah post kemoterapi pada skala mual muntah sedang sebanyak 27 responden (71%), sedangkan setelah diberikan intervensi aromaterapi terjadi penurunan hampir sebagian menjadi mual muntah ringan sebesar 22 responden (41,5%), dan 14 responden (36,8%) tidak lagi merasakan mual muntah.

Mual dan muntah adalah efek samping paling sering yang dialami pasien setelah

menjalani pengobatan kemoterapi. Kejadian mual dan muntah karena efek samping kemoterapi mencapai sebesar 70-80%, beberapa kondisi gejala-gejala yang berhubungan dengan pemberian kemoterapi seperti mual muntah dapat menurunkan aktivitas sehari-hari pasien kanker dan menyebabkan mereka hanya dapat terbaring ditempat tidur. Salah satu tindakan keperawatan mandiri seorang perawat adalah memberikan rasa nyaman untuk mengurangi atau menghilangkan ketidaknyamanan akibat efek samping kemoterapi dengan pemberian terapi komplementer (Lee, 2008).

Tindakan intervensi nonfarmakologi yaitu dengan pemberian aromaterapi merupakan bagian dari intervensi yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan secara fisik pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi dengan mengurangi atau menghilangkan mual muntah akibat kemoterapi (Rastinah, 2018).

Hasil analisis perbedaan derajat mual muntah menunjukkan bahwa sebelum dilakukan pemberian aromaterapi (pre-test) diperoleh rata-rata derajat mual muntah responden sebesar 4,35 namun setelah dilakukan pemberian aromaterapi (post-test) terjadi penurunan rata-rata derajat mual muntah menjadi sebesar 3,41. Hasil uji statistik diperoleh p value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) artinya ada pengaruh pemberian aromatherapi terhadap penurunan mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatus (2021) mengenai perbandingan efektivitas aromaterapi peppermint dan lavender terhadap penurunan efek mual muntah post kemoterapi, hasil uji statistic ditemukan hasil p value 0,001 ( $<0,05$ ) artinya baik aromaterapi peppermint dan lavender memiliki pengaruh terhadap penurunan mual muntah post kemoterapi." Aromaterapi peppermint dan lavender dapat digunakan sebagai antimual dalam penatalaksanaan mual muntah post kemoterapi karena mengandung menthol didalam aromaterapi peppermint sebagai antimual dan linalool pada lavender yang bersifat anticemas mampu menurunkan mual muntah.

Efek mual dan muntah pada pasien post kemoterapi disebabkan adanya stimulus dari zat sitotastika dalam kemoterapi yang dapat mengaktifkan chemoreseptor trigger zone (CTZ) di medulla dimana CTZ berperan sebagai reseptor yang menimbulkan mual muntah (Gupta et al., 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aromaterapi Peppermint dan Lavender memiliki pengaruh terhadap penurunan mual muntah post kemoterapi. Peppermint sendiri memiliki kandungan mentol yang lumayan tinggi (7-48%). Mentol bertindak sebagai antagonis reseptor 5HT3. Selanjutnya 5HT berinteraksi dengan reseptor 5HT3 pada aferen terminal vagus di dinding usus. Serabut aferen melanjutkan stimulasi ke dorsal brain steam yang berlokasi di kompleks vagal dorsal.

Komplek vagal dorsal merupakan tempat pusat reseptor untuk neurotransmitter yang memiliki peran potensial pada respon muntah, diantaranya neurokinin-1, 5HT<sub>3</sub> dan reseptor dopamin 2, yang berikatan dengan substansi P, 5HT dan dopamin. Serabut eferen melanjutkan impuls tersebut ke efekter final dari refleksi muntah yaitu pada central pattern generator (CPG) (Curlisa, 2020). Dan lavender memiliki sejarah panjang sebagai anticonvulsant, antidepressive, anxiolytic, sedative, dan penenang. Kandungan lavender oil terdiri dari: linalool, linalyl acetate,  $\alpha$ - dan  $\beta$ - pinene dan 1,8- cineole. Dimana, linalyl acetat dan linalool adalah kandungan aktif utama pada lavender yang berperan sebagai efek anti cemas (relaksasi) dan meredakan nausea juga menghambat muntah (Ain et al., 2019).

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti berasumsi bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan aromaterapi sebagai terapi komplementer untuk menurunkan skor mual muntah pada pasien yang telah menjalani kemoterapi. Pemberian aromaterapi menggunakan diffuser melalui inhalasi sangat efektif dan cepat dirasakan oleh tubuh, sebab molekul - molekul aromaterapi yang telah dihirup dapat diserap dengan cepat melalui sistem pernapasan yang kemudian masuk ke aliran darah. Aroma yang keluar tersebut merangsang sistim limbik untuk melepaskan neurokimia otak, sehingga dapat menimbulkan efek tenang, meningkatkan relaksasi tubuh, memperbaiki kondisi psikologis sehingga menurunkan tingkat stress dan intensitas mual dan muntah pada pasien post kemoterapi. Oleh sebab itu penggunaan aromaterapi dianjurkan dalam membantu untuk meningkatkan kualitas hidup pasien kanker.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa semua responden sebanyak 17 orang yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais, sebelum diberikan intervensi aromaterapi mengalami mual muntah derajat sedang, sedangkan setelah diberikan intervensi aromaterapi mengalami mual muntah derajat ringan sebanyak 11 orang. Ada pengaruh pemberian aromatherapi terhadap penurunan mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Kanker Dharmais, dengan p value sebesar 0,000 (<0,05). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam pemberian terapi tambahan (aromaterapi) dalam membantu mengurangi efek mual dan muntah akibat kemoterapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ain, A., Agung, D. G., & Yunitasari, E. (2019). Aromaterapi Lavender dalam Upaya menurunkan Nausea dan Vomiting Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 401–407.
- Astrilita, F., Hartoyo, M., & Wulandari, M. (2016). Pengaruh Aromaterapi Jahe Terhadap Penurunan Mual Muntah Pada Pasien Paska Kemoterapi Di RS Telogorejo. Karya Ilmiah.
- Erfan, C. (2012). Buka mata pada kanker. Dari <http://m.kompasiana.com/post/read/470561/2/buka-mata-pada-kanker.html> diakses Januari 2023.
- Faisal, H. H. (2015). Gambaran Karakteristik Karsinoma Nasofaring Dan FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Prognosis. Universitas Indonesia, 1-24.
- Gupta, K., Walton, R., & Kataria, S. P. (2021). Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting: Pathogenesis, Recommendations, and New Trends. *Cancer Treatment and Research Communications*, 26 (December 2020), 100278.
- Jaelani. 2009. "Aroma Terapi". Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Jika Tidak Dikendalikan 26 Juta Orang Di Dunia Menderita Kanker. <http://www.depkes.go.id/article/print/1060/jika-tidak-dikendalikan-26-juta-orang-di-dunia-menderita-kanker-.html> diakses pada tanggal 28 November 2022.
- Hurlock, E (2013). Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, R., & Adriani, T. U. (2017). Pengaruh Pemberian Aromatherapi Jahe terhadap Penurunan Mual dan Muntah pada Pasien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 4(1), 373-382.
- Nurrohmi, L. S., Lumadi, S. A., & Mumpuni, R. Y. (2021). Perbandingan Efektivitas Aromaterapi Peppermint dan Lavender Terhadap Penurunan Efek Mual Muntah Post Kemoterapi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(12), 6214-6225."
- Rasjidi. (2007). Kemoterapi Kanker Ginekologi Dalam Praktik Sehari-Hari. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sari, R. I., & Hartoyo, M. (2017). Pengaruh Aromaterapi Peppermint Terhadap Penurunan Mual Muntah Akut Pada Pasien yang Menjalani Kemoterapi di SMC RS Telogorejo. Karya Ilmiah."